



Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Berbasis Budaya Lokal dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Mendalam

*Popi Suranti¹, Ahsin Takiyudin Haniah², Ahmad Muhibbin³, Anam Sutopo⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-Mail: q200250020@student.ums.ac.id¹; q200250014@student.ums.ac.id²;
am215@ums.ac.id³; as123@ums.ac.id⁴

Abstract

Improving the quality of education requires a quality assurance system that is not only oriented toward administrative aspects but also capable of creating meaningful, contextual, and sustainable learning. This study is based on the limitations of the implementation of the Internal Quality Assurance System (SPMI), which remains focused on fulfilling administrative standards and has not fully developed a quality culture to support deep learning. This study aims to analyze the implementation of a local culture-based SPMI and its contribution to improving the quality of deep learning at SD Negeri Karang Sari. The research employed a mixed methods approach with an explanatory sequential design through interviews, observations, documentation, deep learning assessments, and student engagement scales. The results showed that local culture-based SPMI had a positive and significant relationship with deep learning, with a correlation coefficient of 0.71 and a contribution of 51% with $R^2 = 0.51$. These findings confirm that local culture can serve as a foundation for developing quality standards, evaluation indicators, and school improvement strategies that are relevant to community characteristics while strengthening a sustainable school quality culture.

Keywords: IQAS; Culture; Quality; Learning.

Abstrak

Peningkatan kualitas pendidikan memerlukan sistem penjaminan mutu yang tidak hanya berorientasi pada administrasi, tetapi juga mampu menciptakan pembelajaran bermakna, kontekstual, dan berkelanjutan. Penelitian ini berangkat dari keterbatasan implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) yang masih berfokus pada pemenuhan standar administratif sehingga belum sepenuhnya membangun budaya mutu untuk mendukung pembelajaran mendalam. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi SPMI berbasis budaya lokal serta kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran mendalam di SD Negeri Karang Sari. Pendekatan penelitian menggunakan mixed methods dengan desain explanatory sequential melalui wawancara, observasi, dokumentasi, tes pembelajaran mendalam, dan skala keterlibatan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SPMI berbasis budaya lokal memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pembelajaran mendalam dengan nilai korelasi 0,71 dan kontribusi sebesar 51% dengan $R^2 = 0,51$. Temuan ini menegaskan bahwa budaya lokal dapat menjadi dasar pengembangan standar mutu, indikator evaluasi, dan strategi peningkatan kualitas sekolah yang relevan dengan

karakteristik masyarakat serta memperkuat budaya mutu sekolah secara berkelanjutan optimal.

Kata-kata Kunci: SPMI; Budaya; Mutu; Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan menjadi agenda strategis yang terus dikembangkan karena mutu pembelajaran menentukan kemampuan peserta didik menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang semakin kompleks. Sekolah tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan berkemampuan akademik, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, karakter, serta kemampuan memahami persoalan melalui pengalaman belajar bermakna. Penelitian Seyfried dan Pohlenz menunjukkan bahwa mekanisme penjaminan mutu internal dapat memperkuat budaya evaluasi, pengambilan keputusan berbasis data, dan perbaikan berkelanjutan melalui keterlibatan warga sekolah.¹ Kajian Hidayati menegaskan keberhasilan sistem mutu sekolah dipengaruhi kepemimpinan pendidikan, kapasitas guru, serta kemampuan lembaga mengintegrasikan standar mutu dengan praktik pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.² Pengembangan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) yang tidak hanya administratif, tetapi mendukung transformasi pembelajaran menjadi kebutuhan penting bagi sekolah untuk menciptakan budaya mutu yang berkelanjutan.

Penerapan SPMI pada berbagai jenjang pendidikan telah berkontribusi terhadap penguatan tata kelola sekolah melalui pemetaan mutu, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut perbaikan. Namun, implementasi SPMI masih sering dipahami sebagai kewajiban administratif untuk memenuhi standar eksternal sehingga belum sepenuhnya berkembang menjadi budaya mutu pada seluruh aktivitas pembelajaran. Penelitian Harvey dan Williamson menjelaskan bahwa sistem mutu efektif harus membangun kesadaran kolektif, memperkuat refleksi profesional guru, serta menjadikan evaluasi sebagai proses pembelajaran organisasi.³ Studi Amelia, Effendi, dan Murtopo menunjukkan keberlanjutan sistem mutu bergantung pada kemampuan sekolah mengadaptasi prinsip mutu dengan

¹ Markus Seyfried dan Philipp Pohlenz, "Assessing Quality Assurance in Higher Education: Quality Managers' Perceptions of Effectiveness," *European Journal of Higher Education* 8, no. 3 (2018): 258–271, <https://www.tandfonline.com/doi/citedby/10.1080/21568235.2018.1474777?scroll=top&needAccess=true>.

² Hidayati, "Kepemimpinan dan Peningkatan Mutu Pendidikan," *Jurnal Tarbiyah* 22, no. 1 (2015): 48–65, <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/5>.

³ Lee Harvey dan James Williamson, "Fifteen Years of Quality in Higher Education," *Quality in Higher Education* 16, no. 1 (2010): 3–36, <https://research.cbs.dk/en/publications/fifteen-years-of-quality-in-higher-education/>.

karakteristik lingkungan sosial dan budaya.⁴ Kondisi tersebut menegaskan perlunya inovasi SPMI yang menghubungkan standar mutu nasional dengan nilai budaya lokal untuk memperkuat kualitas pembelajaran secara kontekstual melalui strategi pengembangan berkelanjutan yang melibatkan seluruh warga sekolah secara aktif dalam proses peningkatan.

Integrasi budaya lokal ke dalam sistem pendidikan semakin mendapat perhatian karena nilai, tradisi, dan pengetahuan masyarakat dapat menjadi sumber pembelajaran relevan bagi perkembangan peserta didik. Budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai materi pembelajaran, tetapi juga menjadi landasan pembentukan karakter, penguatan identitas, serta pengembangan pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan siswa. Penelitian Intansari, Sugara, dan Widiyana menemukan bahwa pemanfaatan pengetahuan lokal mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat hubungan sekolah dengan komunitas, serta menciptakan pembelajaran bermakna dan kontekstual.⁵ Penelitian Arif et al. menjelaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan dapat memperkuat keberlanjutan pembelajaran melalui hubungan konsep akademik dengan pengalaman sosial budaya peserta didik.⁶ Berdasarkan temuan tersebut, pendekatan budaya lokal memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai strategi peningkatan mutu pembelajaran melalui mekanisme SPMI yang kontekstual dan berkelanjutan serta mendukung transformasi pendidikan.

Konsep pembelajaran mendalam menjadi pendekatan relevan untuk menjawab kebutuhan pendidikan modern karena menekankan pemahaman konseptual, keterkaitan pengetahuan, pemecahan masalah, dan keterlibatan aktif peserta didik. Pembelajaran mendalam tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga mendorong siswa memahami makna pengetahuan serta menerapkannya pada berbagai konteks kehidupan. Kajian Nurhijrah dan Suryana menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam berkembang melalui lingkungan sekolah yang mendukung inovasi pedagogis, pengembangan profesional

⁴ Ardina Amelia, Selviana Effendi, dan Ali Murtopo, "Implementasi Konsep Manajemen Mutu Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Layanan dan Daya Saing Sekolah Berkelanjutan," *AL-AFKAR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2025): 123–132, <https://ejournal.unisi.ac.id/index.php/alafkar/article/view/5119>.

⁵ Ilfi Intansari, Ujang Sugara, dan Widiyana, "Potensi Indigenous Knowledge sebagai Upaya Pembangunan Karakter Siswa di Indonesia," *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series* 7, no. 3 (2024): 851–862, <https://jurnal.uns.ac.id/SHEs/article/view/91728>.

⁶ Muhammad Syaifuddin Arif et al., "Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan: Upaya Memperkuat Identitas dan Karakter Siswa MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): 615–622, <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/1332>.

guru, dan evaluasi berorientasi proses belajar bermakna.⁷ Penelitian Rahmandani et al. mengungkapkan bahwa pendekatan tersebut membutuhkan kebijakan sekolah yang mengintegrasikan budaya belajar, kepemimpinan akademik, dan peningkatan mutu berkelanjutan.⁸ SPMI berbasis budaya lokal berpotensi menciptakan ekosistem sekolah yang mendukung pembelajaran mendalam secara sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan. Pendekatan ini juga memperkuat kualitas pembelajaran melalui sinergi antara standar mutu sekolah dan nilai budaya lokal yang autentik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penjaminan mutu internal, budaya lokal, dan pembelajaran mendalam memiliki kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan, tetapi kajian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut masih terbatas. Penelitian SPMI selama ini lebih banyak membahas manajemen sekolah, pemenuhan standar nasional, dan penguatan tata kelola, sedangkan budaya lokal sebagai basis pengembangan mutu pembelajaran belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian Schildkamp menunjukkan bahwa strategi peningkatan mutu masih cenderung menggunakan pendekatan universal sehingga kurang mempertimbangkan karakteristik sosial budaya sekolah.⁹ Kajian Kools et al. menegaskan bahwa inovasi pendidikan dipengaruhi kemampuan sekolah mengadaptasi kebijakan mutu dengan konteks lokal, nilai budaya, kebutuhan komunitas, dan karakteristik peserta didik.¹⁰ Keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya pengembangan model SPMI berbasis budaya lokal untuk mendukung pembelajaran mendalam secara kontekstual, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik melalui strategi peningkatan mutu pendidikan.

Pengembangan SPMI berbasis budaya lokal memiliki peluang menghadirkan paradigma baru bahwa mutu pendidikan tidak hanya diukur melalui pencapaian standar formal, tetapi juga kemampuan sekolah membangun lingkungan belajar sesuai identitas masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan sekolah mengembangkan indikator mutu yang mencakup keterlibatan komunitas, pemanfaatan sumber belajar lokal, penguatan karakter

⁷ Nurhijrah dan Syarifah Suryana, "Pengembangan Profesionalisme Guru melalui Pembelajaran Deep Learning dalam Kelas," *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan* 4, no. 2 (2025): 327–333, <https://journal.unm.ac.id/index.php/progresif/article/view/10430>.

⁸ Fahdian Rahmandani et al., "Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Bermutu dan Bermakna bagi Peserta Didik," *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 4, no. 3 (2025): 769–781, <https://journalcenter.org/index.php/inovasi/article/view/4896>.

⁹ Kim Schildkamp, "Data-Based Decision-Making for School Improvement: Research Insights and Gaps," *Educational Research* 61, no. 3 (2019): 257–273, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/00131881.2019.1625716>.

¹⁰ Marco Kools et al., "The School as a Learning Organisation: The Concept and it's Measurement," *European Journal of Education* 55, no. 1 (2020): 24–42, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/ejed.12383>.

berbasis nilai budaya, serta peningkatan kompetensi guru dalam menciptakan pengalaman belajar autentik. Penelitian Fadila, Somakim, dan Widyastuti menunjukkan bahwa integrasi budaya peserta didik ke dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.¹¹ Penelitian Nadhiroh dan Ahmadi menjelaskan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal mendukung pembelajaran inklusif melalui penghargaan terhadap keberagaman pengalaman sosial peserta didik.¹² Penerapan SPMI berbasis budaya lokal dapat memperkuat hubungan antara manajemen mutu sekolah dan praktik pembelajaran mendalam secara kontekstual serta berkelanjutan bagi peserta didik modern.

Penelitian ini memiliki kontribusi penting karena menawarkan pendekatan integratif yang menempatkan budaya lokal sebagai komponen strategis dalam siklus penjaminan mutu internal sekolah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menempatkan budaya lokal sebagai materi pembelajaran, penelitian ini menjadikannya dasar pengembangan kebijakan mutu, indikator evaluasi, dan program peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian Sulastri, Muzari, dan Inganah menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan berkelanjutan membutuhkan sistem yang menggabungkan manajemen, budaya organisasi, dan praktik pedagogis secara terpadu.¹³ Kajian Putri, Hapriliani, dan Faelasup memperkuat bahwa reformasi pendidikan dipengaruhi kemampuan sekolah membangun budaya internal yang mendukung inovasi dan pembelajaran berkelanjutan.¹⁴ Penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan pemahaman baru mengenai SPMI berbasis budaya lokal sebagai instrumen strategis peningkatan kualitas pembelajaran mendalam secara kontekstual dan berkelanjutan serta memperkuat transformasi mutu sekolah melalui pengembangan sistem yang adaptif terhadap kebutuhan.

Rumusan masalah penelitian ini disusun berdasarkan pentingnya pengembangan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) berbasis budaya lokal sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran mendalam di sekolah dasar. Penelitian ini berfokus

¹¹ Bella Martha Fadila, Somakim, dan Fitri Widyastuti, "Peningkatan Hasil Belajar IPAS dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Siswa Kelas 5C SDN 55 Palembang," *Reflection Journal* 5, no. 1 (2025): 76–86, <https://journal-center.litpam.com/index.php/RJ/article/view/2786>.

¹² Umi Nadhiroh dan Anas Ahmadi, "Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung Kesetaraan dan Kearifan Budaya," *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 8, no. 1 (2024): 11–22, <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/14072>.

¹³ Yunita Sulastri, Ahmad Muzari, dan Siti Inganah, "Manajemen Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Sekolah: Sebuah Systematic Literature Review," *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 6, no. 1 (2026): 185–201, <https://jurnalp4i.com/index.php/social/article/view/8631>.

¹⁴ Dia Yunanda Putri, Hapriliani, dan Faelasup, "Transformasi Pendidikan Indonesia di Era Reformasi: Analisis Perubahan, Tantangan, dan Harapan," *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 3, no. 3 (2025): 1473–1483, <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/801>.

pada analisis implementasi SPMI yang mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam siklus penjaminan mutu untuk menciptakan pembelajaran bermakna, kontekstual, dan berkelanjutan. Bagaimana kondisi implementasi SPMI di SD Negeri Karangsari sebelum dikembangkan dengan pendekatan budaya lokal dan bagaimana proses penerapannya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mendalam? Sejauh mana implementasi SPMI berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kualitas pembelajaran mendalam melalui pemahaman konseptual, kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan keterlibatan aktif peserta didik? Jawaban atas pertanyaan tersebut diharapkan menghasilkan model implementasi SPMI kontekstual dan adaptif yang dapat dijadikan acuan sekolah dasar untuk memperkuat budaya mutu serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan pada masa pendidikan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain explanatory sequential yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif secara bertahap untuk memperoleh pemahaman komprehensif terhadap fenomena penelitian. Menurut Sugiyono, mixed methods merupakan metode yang mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh data lengkap, valid, dan mendalam sesuai tujuan penelitian.¹⁵ Penelitian diawali pengumpulan serta analisis data kualitatif mengenai implementasi SPMI berbasis budaya lokal, kemudian dilanjutkan pengumpulan data kuantitatif untuk menguji pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran mendalam. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Karangsari dengan subjek kepala sekolah, tim penjamin mutu, 10 guru, dan 90 siswa kelas IV–VI. Informan dipilih melalui purposive sampling, sedangkan sampel kuantitatif menggunakan total sampling karena seluruh populasi dijadikan responden penelitian sesuai karakteristik yang ditetapkan untuk mendukung analisis data secara sistematis dan menghasilkan temuan penelitian yang lebih akurat serta terpercaya.

Tahap pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi untuk memperoleh informasi pelaksanaan SPMI berbasis budaya lokal secara menyeluruh. Menurut Moleong, penelitian kualitatif menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memahami makna fenomena berdasarkan pengalaman serta perspektif subjek penelitian.¹⁶ Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, ketua tim mutu, dan guru untuk menggali strategi mutu, integrasi budaya

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2022).

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021).

lokal, serta faktor pendukung dan penghambat program. Observasi dilaksanakan selama tiga minggu terhadap pembelajaran dan budaya sekolah, sedangkan dokumentasi mencakup SOP mutu, instrumen PPEPP, perangkat pembelajaran, dan program sekolah. Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui pengkodean, penemuan tema, interpretasi, dan kesimpulan. Menurut Heriyanto, analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola makna data kualitatif secara sistematis melalui pengelompokan tema, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan member checking.¹⁷

Tahap kuantitatif dilakukan untuk mengetahui pengaruh implementasi SPMI berbasis budaya lokal terhadap kualitas pembelajaran mendalam menggunakan instrumen tes dan skala keterlibatan siswa. Menurut Arikunto, instrumen penelitian harus memenuhi validitas dan reliabilitas agar mampu menghasilkan data sesuai tujuan pengukuran variabel penelitian.¹⁸ Instrumen yang digunakan mencakup tes pembelajaran mendalam berdasarkan indikator transfer konsep, HOTS, pemahaman kontekstual, serta skala Likert keterlibatan siswa pada dimensi kognitif, emosional, dan budaya. Data kuantitatif dianalisis menggunakan uji N-Gain untuk mengetahui peningkatan pembelajaran dan regresi linier untuk mengetahui kontribusi implementasi SPMI terhadap pembelajaran mendalam. Menurut Creswell dan Creswell, integrasi data mixed methods melalui analisis gabungan mampu menghubungkan temuan kualitatif dan kuantitatif secara terpadu, sedangkan validitas, reliabilitas, serta etika penelitian tetap diperhatikan melalui prosedur yang sistematis.¹⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) berbasis budaya lokal di SD Negeri Karangsari mampu meningkatkan kualitas pembelajaran mendalam melalui integrasi nilai budaya pada setiap tahapan mutu sekolah. Data mixed methods menunjukkan kesesuaian antara hasil kuantitatif dan kualitatif mengenai efektivitas budaya lokal sebagai strategi peningkatan mutu pembelajaran. Hasil analisis kuantitatif memperlihatkan respons positif guru dan siswa terhadap penerapan

¹⁷ Heriyanto, "Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif," *Anuva* 2, no. 3 (2018): 317–324, <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/3679>.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2021).

¹⁹ John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: Sage Publications, 2023).

budaya lokal pada aktivitas pembelajaran. Indikator keterhubungan materi dengan pengalaman budaya, kolaborasi, dan refleksi pembelajaran mengalami peningkatan setelah penerapan program SPMI berbasis budaya lokal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya menjadi unsur pendukung, tetapi berkembang sebagai komponen penting dalam menciptakan pembelajaran mendalam yang bermakna, kontekstual, dan berkelanjutan bagi peserta didik. Penerapan ini juga memperkuat budaya mutu sekolah melalui keterlibatan seluruh warga sekolah secara aktif berkelanjutan.

Analisis kuantitatif menunjukkan bahwa implementasi budaya lokal memiliki hubungan kuat terhadap peningkatan kualitas pembelajaran mendalam siswa di SD Negeri Karangsari. Hasil uji korelasi Pearson memperoleh nilai $r = 0,71$ dengan signifikansi $p < 0,001$ yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara budaya lokal dan kemampuan pembelajaran mendalam siswa. Hasil regresi linier menunjukkan budaya lokal memberikan kontribusi sebesar 51% terhadap variasi pembelajaran mendalam dengan nilai $R^2 = 0,51$, sedangkan faktor lain dipengaruhi aspek pembelajaran dan lingkungan sekolah. Peningkatan terlihat pada kemampuan memahami konsep, menghubungkan informasi, menjelaskan materi, serta menyelesaikan permasalahan kontekstual. Data tersebut menunjukkan bahwa semakin kuat integrasi budaya lokal, semakin tinggi kemampuan siswa melakukan proses berpikir tingkat tinggi melalui pengalaman belajar yang bermakna dan relevan yang mendukung penguatan karakter peserta didik serta membangun budaya mutu sekolah secara berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan SPMI berbasis budaya lokal mampu memperkuat keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis konteks budaya lokal menunjukkan antusiasme lebih tinggi karena materi yang diberikan memiliki hubungan langsung dengan pengalaman sosial dan lingkungan kehidupan mereka. Hasil pengamatan kelas memperlihatkan bahwa aktivitas diskusi, kerja kelompok, pemecahan masalah, dan refleksi berkembang setelah guru mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran. Siswa lebih mudah menyampaikan pendapat, memberikan alasan terhadap suatu konsep, serta menghubungkan materi pelajaran dengan fenomena yang mereka temui di masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal berperan sebagai media penghubung antara pengetahuan akademik dengan pengalaman autentik peserta didik. Pendekatan ini juga mendukung terciptanya pembelajaran bermakna yang relevan dengan kebutuhan siswa serta meningkatkan kualitas interaksi edukatif secara berkelanjutan di sekolah.

Temuan kualitatif melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa menunjukkan bahwa implementasi SPMI berbasis budaya lokal diterapkan melalui siklus penetapan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan mutu sekolah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa indikator mutu tidak hanya mengacu pada pencapaian akademik, tetapi juga memasukkan aspek karakter dan perilaku sesuai dengan nilai budaya masyarakat sekitar. Guru menerapkan nilai gotong royong, unggah-ungguh, dan tepa salira sebagai strategi pembelajaran yang membangun komunikasi, kerja sama, serta sikap reflektif siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa budaya sekolah berkembang melalui kebiasaan menghargai pendapat, bekerja bersama, dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa SPMI berbasis budaya lokal mampu memperluas makna mutu pendidikan dari sekadar pencapaian standar menuju pembentukan ekosistem belajar kontekstual yang mendukung karakter siswa serta penguatan kualitas pembelajaran melalui integrasi nilai budaya secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menemukan bahwa keberhasilan penerapan SPMI berbasis budaya lokal dipengaruhi oleh peran aktif seluruh warga sekolah dalam membangun budaya mutu berkelanjutan. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah kebijakan yang memastikan nilai budaya lokal masuk ke dalam perencanaan program sekolah dan instrumen evaluasi mutu. Guru menjadi aktor utama yang menerjemahkan kebijakan tersebut melalui desain pembelajaran yang menghubungkan materi akademik dengan pengalaman budaya siswa. Siswa menunjukkan perubahan positif berupa peningkatan motivasi, kemampuan bekerja sama, dan keterampilan refleksi terhadap proses pembelajaran yang mereka alami. Selain itu, keterlibatan komite sekolah dan lingkungan masyarakat memberikan dukungan terhadap keberlanjutan program melalui penyediaan sumber belajar berbasis budaya lokal sehingga implementasi SPMI berbasis budaya lokal membutuhkan kolaborasi berbagai unsur sekolah agar menghasilkan perubahan mutu secara konsisten dan berkelanjutan untuk memperkuat kualitas pendidikan yang relevan dengan kebutuhan.

Integrasi hasil kuantitatif dan kualitatif memperlihatkan bahwa SPMI berbasis budaya lokal memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran mendalam di SD Negeri Karangsari. Data kuantitatif menjelaskan bahwa terdapat peningkatan kemampuan kognitif, keterlibatan belajar, dan kemampuan reflektif siswa setelah penerapan program, sedangkan data kualitatif memberikan gambaran mengenai proses perubahan yang terjadi pada lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai sumber materi pembelajaran, tetapi juga menjadi dasar pengembangan standar mutu, strategi evaluasi, dan program peningkatan

kualitas sekolah. Penerapan nilai budaya lokal membantu sekolah menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa serta karakter masyarakat sekitar. Dengan demikian, implementasi SPMI berbasis budaya lokal dapat dipahami sebagai pendekatan strategis untuk memperkuat budaya mutu sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran mendalam secara berkelanjutan melalui penguatan sistem pendidikan yang adaptif kontekstual.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi SPMI berbasis budaya lokal berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran mendalam melalui penguatan hubungan manajemen mutu sekolah dan praktik pedagogis. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa budaya lokal tidak hanya menjadi unsur pendukung pembelajaran, tetapi berkembang sebagai fondasi dalam membangun sistem mutu yang kontekstual sesuai karakteristik peserta didik. Penelitian ini sejalan dengan kajian Mahmudah dan kolega yang menjelaskan bahwa sekolah efektif perlu mengembangkan budaya organisasi pembelajaran melalui integrasi konteks lingkungan, refleksi bersama, dan perbaikan berkelanjutan.²⁰ Hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa keberhasilan SPMI tidak cukup melalui pemenuhan administrasi, tetapi membutuhkan internalisasi nilai komunitas sekolah. Pendekatan budaya lokal menjadikan penjaminan mutu lebih bermakna melalui keterlibatan pengalaman sosial peserta didik serta penguatan karakter siswa dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dan berkelanjutan bagi warga sekolah.

Peningkatan pembelajaran mendalam melalui integrasi budaya lokal dapat dijelaskan melalui perspektif konstruktivistik yang menempatkan pengalaman peserta didik sebagai dasar pembentukan pengetahuan baru. Nilai budaya seperti gotong royong, unggah-ungguh, dan tepa selira memberikan ruang bagi siswa untuk menghubungkan konsep akademik dengan realitas sosial yang dialami sehari-hari. Penelitian Andira dan Akbar menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan siswa karena materi lebih dekat dengan pengalaman budaya mereka.²¹ Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami konsep ketika guru menggunakan contoh dari lingkungan budaya sekitar. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa budaya lokal berfungsi sebagai jembatan kognitif yang membantu

²⁰ Siti Mahmudah et al., "Budaya Mutu Organisasi pada Satuan Pendidikan," *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 5, no. 1 (2025): 417–424, <https://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj/article/view/1196>.

²¹ Ayu Andira dan Zikri Akbar, "Membumikan Kearifan Lokal dalam Bahan Ajar: Strategi Inovatif Meningkatkan Minat Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Didaktika Dwija Indria* 13, no. 2 (2025): 217–228, <https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/101524>.

siswa membangun pemahaman konseptual secara lebih mendalam, kontekstual, dan bermakna melalui pengalaman belajar yang relevan sehingga mampu memperkuat proses berpikir kritis serta meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hubungan kuat antara budaya lokal dan pembelajaran mendalam menunjukkan bahwa penerapan SPMI berbasis budaya lokal mampu memperkuat kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Pembelajaran mendalam menuntut siswa tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, menghubungkan konsep, serta menghasilkan pemahaman baru melalui refleksi. Penelitian Isnayanti et al. menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam berkembang ketika sekolah menyediakan lingkungan belajar yang mendukung kreativitas, refleksi, dan keterlibatan aktif peserta didik melalui strategi pembelajaran kontekstual.²² Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa konteks budaya lokal membantu siswa melakukan proses berpikir kompleks karena mampu mengaitkan teori dengan peristiwa nyata di lingkungan sekitar. Budaya lokal menjadi sumber belajar yang memperkuat dimensi kognitif pembelajaran mendalam secara berkelanjutan serta mendorong pengembangan kemampuan analitis siswa melalui pengalaman belajar kontekstual yang relevan dengan kehidupan sosial dan budaya mereka.

Temuan penelitian mengenai penguatan siklus PPEPP melalui budaya lokal menunjukkan bahwa SPMI dapat berkembang menjadi sistem peningkatan mutu yang adaptif terhadap kebutuhan sekolah. Implementasi SPMI masih menghadapi tantangan karena sering dipahami sebagai kegiatan administratif untuk memenuhi akreditasi, sehingga belum sepenuhnya menjadi budaya kerja warga sekolah. Penelitian Ranisa, Suriansyah, dan Purwanti menegaskan bahwa keberhasilan sistem penjaminan mutu internal dipengaruhi kemampuan sekolah membangun budaya mutu sesuai karakter lingkungan dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan.²³ Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai budaya lokal mampu memperkuat setiap tahapan PPEPP karena menyediakan indikator mutu yang relevan dengan kehidupan sekolah. Integrasi nilai budaya membuat evaluasi mutu tidak hanya mengukur pencapaian akademik, tetapi juga karakter, interaksi sosial, serta kualitas pengalaman belajar siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

²² Andi Nur Isnayanti et al., "Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Kurikulum Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang," *Cokroaminoto Journal of Primary Education* 8, no. 2 (2025): 911–920, <https://e-journal.my.id/cjpe/article/view/6027>.

²³ Sherwina Ranisa, Ahmad Suriansyah, dan Ratna Purwanti, "Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah," *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan* 4, no. 2 (2025): 263–277, <https://journalcenter.org/index.php/jimak/article/view/4657>.

Kontribusi budaya lokal terhadap pembelajaran mendalam dapat dipahami melalui konsep pemanfaatan aset sosial dan budaya sebagai sumber pembelajaran. Peserta didik membawa pengalaman keluarga, tradisi masyarakat, serta nilai sosial yang menjadi modal penting untuk membangun pengetahuan baru di sekolah. Penelitian Alaudin dan Nurjanah menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengakomodasi latar budaya siswa mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi kelas, dan pemahaman materi karena siswa memiliki hubungan emosional dengan proses pembelajaran.²⁴ Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa siswa SD Negeri Karangsari lebih aktif ketika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman budaya yang mereka kenal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal bukan sekadar simbol identitas sekolah, tetapi merupakan sumber daya pedagogis yang mendukung terciptanya pembelajaran bermakna serta memperkuat keterlibatan siswa dalam proses belajar melalui pengalaman kontekstual yang relevan dengan kehidupan sosial dan budaya mereka secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi SPMI berbasis budaya lokal dipengaruhi oleh kepemimpinan sekolah dan kapasitas guru dalam menerjemahkan nilai budaya menjadi praktik pembelajaran. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam membangun kebijakan mutu yang memberikan ruang bagi inovasi pembelajaran berbasis konteks lokal. Penelitian Shalahuddin et al. menjelaskan bahwa kepemimpinan pendidikan, kompetensi guru, dan kemampuan organisasi sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan sistem penjaminan mutu internal.²⁵ Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pengembang strategi pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal dengan tujuan pembelajaran mendalam. Penguatan kompetensi guru dan kepemimpinan mutu menjadi aspek penting agar SPMI berbasis budaya lokal dapat diterapkan secara berkelanjutan melalui kolaborasi warga sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan kontekstual yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan lingkungan sosial.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif SPMI yang tidak hanya diposisikan sebagai mekanisme pengendalian mutu administratif, tetapi sebagai sistem budaya yang mampu mengarahkan transformasi pembelajaran secara menyeluruh.

²⁴ Nurlatifah Alaudin dan Nurjanah, "Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Pendiri: Jurnal Riset Pendidikan* 1, no. 2 (2024): 58–66, <https://ejournal.ranedu.my.id/index.php/pendiri/article/view/61>.

²⁵ M. Shalahuddin et al., "Analisis Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) di Sekolah Menengah Atas," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 (2025): 2721–2736, <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1932>.

Penelitian ini menawarkan gagasan bahwa budaya lokal dapat menjadi fondasi pengembangan standar mutu, indikator evaluasi, strategi pembelajaran, serta program peningkatan kualitas sekolah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menempatkan budaya lokal sebagai bahan ajar atau pendekatan pembelajaran, penelitian ini memosisikannya sebagai elemen utama dalam siklus penjaminan mutu internal. Model yang dihasilkan menunjukkan bahwa hubungan mutu sekolah dan pembelajaran mendalam dapat diperkuat melalui integrasi nilai budaya masyarakat. Kontribusi penelitian ini memperluas pemahaman penjaminan mutu pendidikan berbasis konteks lokal sekaligus memberikan strategi praktis bagi sekolah untuk membangun budaya mutu yang adaptif, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi dinamika pendidikan modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) berbasis budaya lokal di SD Negeri Karang Sari mampu menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mendalam melalui integrasi nilai budaya ke dalam siklus penjaminan mutu sekolah. Kondisi awal menunjukkan bahwa SPMI masih berorientasi pada pemenuhan administrasi, tetapi setelah dikembangkan berbasis budaya lokal, sistem mutu berubah menjadi lebih kontekstual melalui penguatan karakter, keterlibatan siswa, dan pengalaman belajar autentik. Hasil penelitian mixed methods menunjukkan bahwa penerapan SPMI berbasis budaya lokal memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pembelajaran mendalam dengan nilai korelasi Pearson sebesar $r = 0,71$ dan tingkat signifikansi $p < 0,001$. Selain itu, hasil regresi linier menunjukkan bahwa budaya lokal memberikan kontribusi sebesar 51% terhadap variasi pembelajaran mendalam dengan nilai $R^2 = 0,51$, sedangkan 49% lainnya dipengaruhi oleh faktor pembelajaran dan lingkungan sekolah. Temuan menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam sistem mutu sekolah meningkatkan kemampuan siswa memahami konsep dan menyelesaikan masalah.

Implementasi SPMI berbasis budaya lokal juga terbukti mampu memperkuat keterlibatan aktif peserta didik melalui pembelajaran yang lebih relevan dengan pengalaman sosial dan budaya mereka. Nilai budaya seperti gotong royong, unggah-ungguh, dan tepa selira berperan sebagai dasar pengembangan interaksi belajar yang mendorong kolaborasi, refleksi, dan pembentukan karakter siswa. Keberhasilan penerapan program tersebut dipengaruhi oleh keterlibatan seluruh warga sekolah, yaitu kepala sekolah sebagai pengarah kebijakan mutu, guru sebagai pengembang pembelajaran kontekstual, siswa sebagai pelaku

pembelajaran, serta masyarakat sebagai pendukung sumber belajar berbasis budaya lokal. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis bahwa penjaminan mutu pendidikan tidak hanya dapat dipahami sebagai mekanisme administratif, tetapi juga sebagai sistem budaya yang mampu mengarahkan transformasi pembelajaran secara berkelanjutan. Kontribusi praktis penelitian ini adalah memberikan model implementasi SPMI berbasis budaya lokal yang dapat digunakan sekolah dasar untuk membangun budaya mutu adaptif, meningkatkan kualitas pembelajaran mendalam, dan mengembangkan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik lingkungan masyarakat.

REFERENSI

- Alaudin, Nurlatifah, dan Nurjanah. “Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.” *Pendiri: Jurnal Riset Pendidikan* 1, no. 2 (2024): 58–66. <https://ejournal.ranedu.my.id/index.php/pendiri/article/view/61>.
- Amelia, Ardina, Selviana Effendi, dan Ali Murtopo. “Implementasi Konsep Manajemen Mutu Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Layanan dan Daya Saing Sekolah Berkelanjutan.” *AL-AFKAR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2025): 123–132. <https://ejournal.unisi.ac.id/index.php/alafkar/article/view/5119>.
- Andira, Ayu, dan Zikri Akbar. “Membumikan Kearifan Lokal dalam Bahan Ajar: Strategi Inovatif Meningkatkan Minat Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah.” *Didaktika Dwija Indria* 13, no. 2 (2025): 217–228. <https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/101524>.
- Arif, Muhammad Syaifuddin, Roihanatuzzulfa, Aly Masyhar, dan Moh Sholihuddin. “Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan: Upaya Memperkuat Identitas dan Karakter Siswa MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): 615–622. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/1332>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2021.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, 2023.
- Fadila, Bella Martha, Somakim, dan Fitri Widyastuti. “Peningkatan Hasil Belajar IPAS dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Siswa Kelas 5C SDN 55 Palembang.” *Reflection Journal* 5, no. 1 (2025): 76–86. <https://journal-center.litpam.com/index.php/RJ/article/view/2786>.
- Harvey, Lee, dan James Williamson. “Fifteen Years of Quality in Higher Education.” *Quality in Higher Education* 16, no. 1 (2010): 3–36. <https://research.cbs.dk/en/publications/fifteen-years-of-quality-in-higher-education/>.
- Heriyanto. “Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif.” *Anuva* 2, no. 3 (2018): 317–324.

- <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/3679>.
- Hidayati. “Kepemimpinan dan Peningkatan Mutu Pendidikan.” *Jurnal Tarbiyah* 22, no. 1 (2015): 48–65. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/5>.
- Intansari, Ilfi, Ujang Sugara, dan Widiyana. “Potensi Indigenous Knowledge sebagai Upaya Pembangunan Karakter Siswa di Indonesia.” *Social, Humanities, and Education Studies (SHES): Conference Series* 7, no. 3 (2024): 851–862. <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/91728>.
- Isnayanti, Andi Nur, Putriwanti, Kasmawati, dan Rahmita. “Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Kurikulum Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang.” *Cokroaminoto Journal of Primary Education* 8, no. 2 (2025): 911–920. <https://e-journal.my.id/cjpe/article/view/6027>.
- Kools, Marco, Louise Stoll, Bert George, Bram Steijn, Victor Bekkers, dan Pierre Gouëdard. “The School as a Learning Organisation: The Concept and it’s Measurement.” *European Journal of Education* 55, no. 1 (2020): 24–42. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/ejed.12383>.
- Mahmudah, Siti, Abdul Halik, Aryanti Puspita Sari, dan Ridwan. “Budaya Mutu Organisasi pada Satuan Pendidikan.” *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 5, no. 1 (2025): 417–424. <https://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj/article/view/1196>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.
- Nadhiroh, Umi, dan Anas Ahmadi. “Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung Kesetaraan dan Kearifan Budaya.” *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 8, no. 1 (2024): 11–22. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/14072>.
- Nurhijrah, dan Syarifah Suryana. “Pengembangan Profesionalisme Guru melalui Pembelajaran Deep Learning dalam Kelas.” *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan* 4, no. 2 (2025): 327–333. <https://journal.unm.ac.id/index.php/progresif/article/view/10430>.
- Putri, Dia Yunanda, Hapriliani, dan Faelasup. “Transformasi Pendidikan Indonesia di Era Reformasi: Analisis Perubahan, Tantangan, dan Harapan.” *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 3, no. 3 (2025): 1473–1483. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/801>.
- Rahmandani, Fahdian, Mohamad Rifqi Hamzah, Trisakti Handayani, dan Moh. Wahyu Kurniawan. “Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Bermutu dan Bermakna bagi Peserta Didik.” *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 4, no. 3 (2025): 769–781. <https://journalcenter.org/index.php/inovasi/article/view/4896>.
- Ranisa, Sherwina, Ahmad Suriansyah, dan Ratna Purwanti. “Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah.” *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan* 4, no. 2 (2025): 263–277. <https://journalcenter.org/index.php/jimak/article/view/4657>.
- Schildkamp, Kim. “Data-Based Decision-Making for School Improvement: Research Insights and Gaps.” *Educational Research* 61, no. 3 (2019): 257–273. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/00131881.2019.1625716>.
- Seyfried, Markus, dan Philipp Pohlenz. “Assessing Quality Assurance in Higher Education:

Quality Managers' Perceptions of Effectiveness." *European Journal of Higher Education* 8, no. 3 (2018): 258–271. <https://www.tandfonline.com/doi/citedby/10.1080/21568235.2018.1474777?scroll=top&needAccess=true>.

Shalahuddin, M., Muhammad Miqdad Arromy, Nurobiyanto, Solehuddin Syaf, Uus Ruswandi, dan Bambang Samsul Arifin. "Analisis Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) di Sekolah Menengah Atas." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 (2025): 2721–2736. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1932>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2022.

Sulastri, Yunita, Ahmad Muzari, dan Siti Inganah. "Manajemen Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Sekolah: Sebuah Systematic Literature Review." *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 6, no. 1 (2026): 185–201. <https://jurnalp4i.com/index.php/social/article/view/8631>.